

ANALISIS RANTAI PASOK (*Supply Chain*) KOMODITI BERAS DI DESA TONGOA KECAMATAN PALOLO KABUPATEN SIGI

Analysis of Rice Commodity Supply Chain in Tongoa Village of Palolo Sub District of Sigi District

Christoporus¹⁾, I Gede Laksana Wibawa²⁾, Kristia L. Bumbungan³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu.

Jl. Soekarno-Hatta Km 9, Tondo-Palu 94118, Sulawesi Tengah. Telp. (0451-429738).

Email: crhistoporus@yahoo.com, gedewibiwo30@gmail.com, kbumbungan@gmail.com

Diterima: 16 Juli 2021, Revisi : 18 Agustus 2021, Diterbitkan: Agustus 2021

<https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v28i2.939>

ABSTRACT

This study aimed to identify the role of institutions involving in rice supply chain and to analyze the rice supply chain system, namely product flow, financial flow and information flow in Tongoa Village, Palolo District, Sigi Regency. Tongoa village was purposively determined as the research site considering that it is one of the centers for lowland rice production in Palolo Sub district, as well as grain mills and rice traders. Data collected was analyzed descriptively and qualitatively. There were three flows that must be managed by the rice supply chain in Tongoa Village. The first was the flow of products flowing from upstream to downstream; the second was the financial flows from downstream to upstream; and the third was the flow of information that either flow from upstream to downstream or vice versa. In the supply chain system, the raw materials which come from suppliers i.e. farmers in Tongoa Village were flowed to the manufacturers or rice mills to be processed into rice and then flowed to distributors or collectors. The distributors then allocate their products to retailer outlets located in Tongoa village and in the market. The retailer outlets then distributed the products to customers or end consumers who were in Tongoa village or markets around Palolo District.

Keywords: *Rice Commodity, and Supply Chain.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran keterlibatan lembaga-lembaga yang terlibat dalam rantai pasok beras di Desa Tongoa Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, dan menganalisis sistem rantai pasok beras yaitu aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi di Desa Tongoa Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan Desa Tongoa merupakan salah satu daerah penghasil padi sawah dan terdapat pengilingan gabah serta pedanggang beras. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis data rantai pasok diperoleh tiga aliran rantai pasok beras. Pertama adalah aliran produk yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*), kedua adalah aliran finansial/keuangan dari hilir ke hulu dan yang ketiga adalah aliran informasi yang

dapat mengalir dari hulu ke hilir atau sebaliknya. Sistem rantai pasok, bahan baku berasal dari *Supplier* atau pemasok yaitu petani di Desa Tongoa, kemudian bahan baku dialirkan ke *Manufacturer* atau penggilingan padi untuk diolah menjadi beras dan dialirkan kepada *distributor* atau pedagang pengumpul. *Distributor* selanjutnya menyalurkan produknya kepada *Retailer Outlets* atau pedagang pengecer yang berada di desa Tongoa dan di pasar. Selanjutnya *Retailer Outlets* menyalurkan produk *Customer* atau konsumen akhir yang berada di desa Tongoa atau pasar disekitar Kecamatan Palolo.

Kata Kunci: Rantai Pasok, Komoditi Beras.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat konsumsi beras tertinggi di dunia dengan rata-rata konsumsi beras per kapita mencapai 98,05 kg/tahun (SUSENAS, 2015 dalam PUSDATIN, 2016). Beras telah menjadi makanan pokok lebih dari 95% masyarakat Indonesia, juga menyediakan lapangan kerja bagi 21 juta rumah tangga melalui usaha tani padi (Sihombing, 2015). Hal ini mengimplikasikan dibutuhkan usaha peningkatan produksi beras dalam negeri. Selain aspek peningkatan produksi yang menentukan ketersediaan, aspek distribusi dan harga yang terjangkau juga merupakan komponen penting dalam menciptakan aksesibilitas masyarakat terhadap pangan, terutama beras (Lokollo, 2012 dan Sultana, 2012).

Diakui bahwa dalam upaya menciptakan kesejahteraan petani khususnya petani beras tidak akan berhasil bila hanya dilakukan secara parsial, tetapi diperlukan kerjasama secara komprehensif, transparan, saling percaya dan saling membutuhkan antara fasilitator, petani, konsumen dan seluruh elemen pelaku agribisnis lainnya. Seiring dengan permintaan konsumen yang selalu meningkat, maka menuntut adanya sistem rantai pasok dan pemasaran produk pertanian dan bisnis yang mampu meningkatkan efisiensi dan pelayanan dengan menggunakan suatu pendekatan baru (Emhar, dkk., 2014).

Pendistribusian barang pertanian dari produsen ke konsumen terdapat pedagang yang turut membantu proses pendistribusian tersebut, sehingga harga jual dipasar mengalami perubahan dari harga yang diberikan oleh petani dengan harga yang

diberikan pedagang dipasar atau terjadi kenaikan harga (Christoporos dan Sulaeman, (2009). Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu menerapkan konsep manajemen rantai pasok dalam memenuhi permintaan konsumen akan pasokan beras secara efektif dan efisien, baik dari sisi biaya, waktu dan proses (Salsabila, 2014 dalam Gaby dkk, 2017)

Rantai pasok atau *supply chain* merupakan suatu konsep dimana terdapat sistem pengaturan yang berkaitan dengan aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi (Emhar, dkk., 2014). Aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi dalam rantai pasokan digunakan untuk mengetahui bagaimana cara petani di Desa Tongoa mendapatkan informasi tentang harga beras yang ditetapkan pemerintah dan untuk mengetahui dari hasil yang diterima petani tersebut digunakan untuk keperluan apa saja.

Dari hasil observasi, Desa Tongoa merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Palolo yang mengusahakan dan memproduksi Padi Sawah untuk memenuhi kebutuhan sendiri/keluarga dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena Desa Tongoa merupakan salah satu desa di Kecamatan Palolo yang memiliki luas lahan sawah kurang lebih 400 ha. Berdasarkan data hasil observasi tersebut diketahui bahwa Desa Tongoa memiliki Luas Panen sebesar 400 ha, dengan produksi 1.000 ton dan Produktivitas 2,5 ton/ha. Data di atas menunjukkan bahwa Desa Tongoa merupakan penghasil beras di Kecamatan Palolo (Kapoktan Desa Tongoa).

Aktivitas aktivitas rantai pasok beras di Desa Tonggoa umumnya terdapat berbagai masalah yang dihadapi oleh pelaku usaha

perdagangan beras, baik petani sebagai produsen sekaligus distributor beras maupun lembaga lain yang berperan dalam pemasaran beras. Adapun masalah tersebut, Pertama rendahnya pendapatan petani disebabkan oleh beberapa kebiasaan yang tidak tepat khususnya dalam penyimpanan padi, sebagian petani ada yang langsung menjual seluruh hasil panennya dan kemudian kembali membeli dalam bentuk beras, dan sebagian petani tidak menjual dan sebagian petani lainnya hanya dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pangannya (beras). Problematika harga bagi kebutuhan pokok masyarakat bersifat sensitif oleh karenanya diperlukan kondisi stabilitas harga, dimana masyarakat sebagai konsumen beras memiliki daya beli sesuai dengan tingkat pendapatan. Kondisi ini terwujud manakala stabilitas stok beras terjaga untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat sehingga harga menjadi stabil.

Kedua terjadinya fluktuasi harga beras dan terdapat perbedaan harga yang cukup tinggi dari produsen ke konsumen. Harga beras di Desa Tongoa untuk saat ini yang dibayarkan konsumen yaitu Rp.9.200 – 11.000/kg sedangkan harga yang diterima petani yaitu Rp.8.000 – 9.000/kg. Melihat perbedaan harga tersebut antara jumlah harga yang dibayarkan oleh konsumen dengan jumlah yang diterima petani diakibatkan adanya keterlibatan lembaga pemasaran dalam proses pembelian serta penyaluran beras, dimana lembaga yang terlibat dalam proses tersebut mengeluarkan biaya dan mengambil keuntungan dalam pemasaran. Besarnya biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi harga beras yang dipasarkan, semakin panjang saluran pemasaran maka harga yang diperoleh konsumen akhir akan semakin tinggi. Di Desa Tongoa, petani padi sawah kurang mendapatkan informasi tentang harga beras yang ditetapkan pemerintah dan juga masih banyak petani yang terikat dengan tengkulak yang memaksa mereka menjual hasil produksi mereka dengan harga yang ditetapkan oleh tengkulak itu sendiri. ketiga aliran tersebut biasa disebut dengan kinerja rantai pasokan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, maka peneliti mengambil judul “Analisis Rantai Pasok Beras Di Desa Tongoa Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi”, dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi rantai pasokan beras di Desa Tongoa diantaranya aliran produk, aliran informasi dan aliran keuangan serta menggambarkan bentuk aliran rantai pasok pada masing-masing saluran distribusi yang dilewati kedalam sebuah skemah. Dari seluruh bahasan tersebut nantinya akan dapat diketahui kinerja yang terbaik dari saluran distribusi rantai pasokan beras di Desa Tongoa.

METODE PENELITIAN

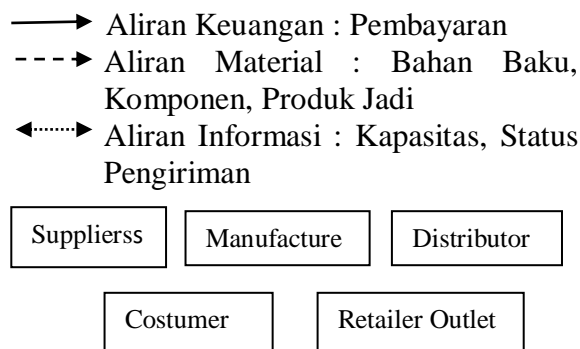
Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tongoa Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, yang ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Tongoa merupakan salah satu daerah yang memproduksi padi sawah di Kecamatan Palolo, juga terdapat pengilangan gabah dan pedangan beras. Dengan pertimbangan tersebut, maka diasumsikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini tersedia. Penelitian ini telah dilakukan pada Bulan Februari sampai Maret 2021.

Responden yang terpilih dalam penelitian ini adalah petani padi, pedagang beras dan konsumen. Pengambilan sampel petani dalam penelitian ini adalah 10% dari populasi yang ada, Karena jumlah populasi melebihi 100 yaitu 230 orang petani, maka $230 \times 10\% / 100 = 23$. Jadi sampel petani yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 23 orang. Metode *snowball sampling* digunakan untuk menentukan sampel pedagang beras dan konsumen yaitu dengan mengikuti saluran pemasaran yang dilalui oleh komoditi padi sawah dari produsen, pedagang pengumpul, pedagang pengecer sampai ke konsumen akhir. Pengambilan dengan cara *snowball sampling* adalah pengambilan sampel yang diawali dari kelompok kecil yang selanjutnya kelompok kecil tersebut diminta menunjukkan sampel berikutnya dan seterusnya sehingga sampel tersebut bertambah besar seperti bola salju (Soeratro

dan Lincoln Arsyad, 2003; dan Sugiyono, 2008).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (Quisioner). Sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur dan instansi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis Data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabulasi dan statistic sederhana berdasarkan informasi yang ada untuk menggambarkan keadaan pasar dan aliran *supply chain*. Proses *supply chain* merupakan saat produk masih mentah, produk setengah jadi dan produk jadi diperoleh, diubah dan dijual melalui berbagai fasilitas yang terhubung oleh rantai sepanjang aliran produk, material, dan keuangan yang digambarkan seperti dibawah ini :



Gambar 1. Gambar Pola Aliran Rantai Pasok Menurut I Nyoman Pujawan, 2005.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Rantai Pasok.

Struktur rantai pasok beras di Desa Tongoa dapat dianalisis melalui anggota-anggota yang membentuk rantai pasok dan peran masing- masing anggota rantai pasok seperti berikut:

Suppliers

Suppliers adalah Petani yang merupakan anggota rantai yang mengawali rantai pasok

beras. Petani padi sebagai produsen penyedia bahan baku berupa gabah dari proses budidaya padi sawah. Petani berperan penting pada rantai pasok beras karena kualitas dan kuantitas pasokan beras ditentukan olehnya. Jumlah dan mutu produksi padi sawah sangat bervariasi tergantung dari tingkat perawatannya, bila tanaman tersebut dirawat dengan baik, dalam artian dibersihkan secara teratur, pemupukan yang tepat dan pengendalian hama yang terpadu maka produksi tanaman tersebut akan maksimal. Padi yang telah dipanen baik menggunakan teknologi dores maupun menggunakan tenaga kerja secara disabit akan dikemas dan dimasukkan ke dalam karung gabah yang disediakan oleh petani sendiri yaitu 95-100kg/karung dan akan dibawa ke penggilingan yang ada di Desa Tongoa.

Pengangkutan gabah dilakukan dengan mobil *pick up* milik penggilingan padi dan dimonitor langsung oleh petani dan pihak penggilingan agar pergerakan pasokan gabah yang akan dikirim kepada penggilingan sesuai dengan waktu dan jumlah yang di butuhkan. Petani sudah melakukan perencanaan untuk jumlah/kapasitas produksi beras yang akan dijual dan yang akan disimpan untuk kebutuhan keluarga sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Indrajit dan Djokopranoto (2002) yang menyatakan *Suppliers* Merupakan sumber yang menyediakan bahan pertama. Bahan pertama ini bisa dalam bentuk bahan baku, bahan mentah, bahan penolong, bahan dagangan, subassemblies, suku cadang, dan sebagainya yang akan mengalami proses produksi lanjutan ataupun pendistribusian.

Manufacture

Manufacture adalah tempat penggilingan padi yang merupakan tempat pengolahan gabah menjadi beras di Desa Tongoa. Penggilingan padi menyediakan fasilitas yang digunakan yaitu mulai dari pengangkutan gabah dari lahan petani yang digunakan untuk budidaya padi sawah sampai ke tempat penggilingan, menyediakan tempat penjemuran gabah, menyediakan alat-alat yang digunakan untuk proses penjemuran gabah seperti sapu, alat perata gabah dan terpal sebagai penutup gabah, serta menyiapkan

tempat untuk petani menyimpan gabah yang sudah kering siap untuk digiling. Penggilingan padi juga bertanggung jawab atas kualitas dan mutu beras pada saat proses penggilingan padi menjadi beras. Penggilingan sering menjadi pilihan karena lokasinya yang sangat berdekatan dengan lahan petani, dilain sisi ada beberapa petani mengadakan kerjasama dengan pihak penggilingan berupa bantuan pinjaman modal untuk biaya pengolahan lahan, biaya penggunaan saprodi dan biaya tenaga kerja. Setelah panen, petani akan mengembalikan bantuan pinjaman modal tersebut kepada pihak penggilingan berupa potongan gabah sebesar 12% dari hasil panen.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Indrajit dan Djokopranoto (2002), bahwa Hubungan Supplayer dan manufactur mempunyai potensi untuk melakukan penghematan yang dapat diperoleh dari inventories bahan baku, bahan setengah jadi, dan bahan jadi (*finishing*). yang berada di pihak suppliers, manufactur, dan tempat transit merupakan target untuk penghematan ini.

Distributor

Distributor atau Pedagang pengumpul adalah pedagang yang membeli beras dari petani/produsen dalam jumlah yang besar. Pedagang pengumpul di desa Tongoa membeli beras langsung kepada petani di tempat penggilingan padi. Pembelian beras oleh pedagang pengumpul tersebut tidak melewati perantara lembaga lain tetapi langsung kepada petani hal ini dilakukan agar pedagang pengumpul mendapat harga yang terjangkau dari petani, dan kemudian beras yang telah dibeli dibawah untuk menjualkannya ke pedagang Pengecer yang berada di Kecamatan Palolo maupun langsung ke Konsumen yang ada disana.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Pujawan (2005), *Distributor* dalam rantai pasok adalah proses yang menyediakan produk atau layanan dari pemasok melalui proses pembuatan dan pendistribusian kepada konsumen.

Retailer Outlets

Retailer Outlets atau Pedagang pengecer adalah pedagang yang membeli beras dari

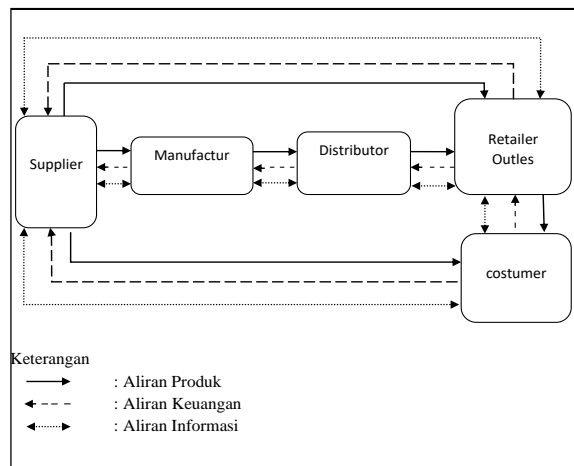
pedagang pengumpul dan juga beberapa membeli langsung dari petani. Pedagang pengecer menjual beras ke pasar yang berada di Kecamatan Palolo. Pedagang pengecer berperan sebagai yang menghubungkan produk beras dari produsen untuk sampai ke konsumen akhir. Kegiatan pertama yang dilakukan pengecer yaitu melakukan pemilihan pemasok beras melalui pedagang pengumpul maupun langsung ke penggilingan. Selanjutnya melakukan kegiatan pembelian beras sesuai dengan jumlah kebutuhan oleh pedagang pengecer. Untuk mengatasi ketersediaan pasokan beras untuk selalu tersedia, pedagang pengecer memonitor pergerakan pasokan beras terkait jumlah yang telah disepakati bersama. Tujuan kerjasama yang dilakukan yaitu agar setiap permintaan oleh konsumen akan selalu terpenuhi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Indrajit dan Djokopranoto (2002), bahwa pedagang pengecer biasanya mempunyai fasilitas gudang sendiri yang digunakan untuk menimbun barang sebelum disalurkan lagi ke pihak pengecer. Walaupun ada beberapa pabrik yang langsung menjual barang hasil produksinya kepada customer, namun secara relatif jumlahnya tidak banyak.

Costumer

Costumer atau Konsumen adalah rantai terakhir dari rantai pasok beras yang berada di Desa Tongoa. Pada rantai inilah produk beras dikonsumsi dan diproses menjadi berbagai macam bentuk. Semua proses pembiayaan dari pembayaran konsumen terhadap produk beras yang dibeli di pasar yang berada di Kecamatan Palolo. Hal ini sejalan dengan pendapat Indrajit dan Djokopranoto (2002), yang menyatakan bahwa Customer merupakan rantai pasok yang dilalui dalam rantai pasok. Para pengecer atau retailers ini menawarkan barangnya langsung kepada para pelanggan atau pembeli atau pengguna barang tersebut.

Aliran Rantai Pasok. Ada tiga macam aliran yang harus dikelola dalam suatu rantai pasok. Pertama adalah aliran produk yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*), kedua adalah aliran

finansial/keuangan dari hilir ke hulu dan yang ketiga adalah aliran informasi yang dapat mengalir dari hulu ke hilir atau sebaliknya. Gambar dibawah menunjukan pola dari ketiga aliran dalam rantai pasok beras yang ada di Desa Tongoa.



Gambar 2. Aliran Rante Pasok Beras Di Desa Tongoa Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, 2021

1. Aliran Produk

Aliran produk/barang dalam rantai pasok beras di Desa Tongoa mengalir dari hulu ke hilir dan dapat dibedakan menjadi dua macam aliran yaitu gabah dari petani ke penggilingan dan beras dari penggilingan ke pedagang besar, pedagang pengecer dan konsumen akhir. Menurut Wibowo (2014) bahwa aliran barang dalam rantai pasok ini berupa arus produk yang mengalir dari hulu ke hilir yaitu dari pemasok sampai dengan ke konsumen

Aliran Produk Berupa Gabah Dari Petani Ke Penggilingan

Petani padi sawah di Desa Tongoa mendistribusikan hasil panennya berupa gabah kepada lembaga pemasaran. Lembaga pemasaran yang dimaksud adalah penggilingan padi. Petani memanen gabah dari lahannya selanjutnya dikemas dengan karung yang disediakan oleh petani sendiri berisi 95-100kg/karung. Proses pengangkutan gabah dari petani menggunakan mobil *pick up* milik penggilingan padi dan dimonitor langsung oleh petani dan pihak penggilingan

agar pergerakan pasokan gabah yang akan dikirim kepada penggilingan sesuai dengan waktu dan jumlah yang di butuhkan. Penggilingan yang ada di Desa Tongoa yakni, Penggilingan Bapak Paulus Pakulla.

Aliran Produk Berupa Beras Dari Penggilingan Ke Pedagang Pengumpul

Penggilingan melakukan proses penjemuran gabah, perontokan dan penggilingan sehingga diperoleh beras. Penggilingan merupakan pengusaha yang memiliki modal dan sarana transportasi serta gudang penyimpanan. Kegiatan distribusi dari penggilingan ke pedagang pengumpul berlangsung dipinggiran karena pedagang pengumpul dalam penelitian ini mengambil beras dipinggiran itu sendiri sehingga tidak memerlukan biaya distribusi. Ada kalanya pengiriman dilakukan oleh penggilingan sampai ke pedagang beras melalui proses transportasi kendaraan yang dimiliki oleh penggilingan sendiri. Pembelian oleh pedagang pengumpul dilakukan dengan jumlah yang bervariasi dan dilakukan pengemasan ulang sesuai kebutuhan.

Aliran Produk Beras Dari Pedagang Pengumpul Ke Pedagang Pengecer

Pedagang pengumpul yang telah membeli beras dari petani kemudian akan mendistribusikan beras kepada pedagang pengecer maupun langsung ke konsumen yang ada di desa Tongoa dan sekitarnya. Adapun pedagang pengecer yang langsung melakukan transaksi dengan petani ditempat penggilingan.

Aliran Produk Beras Dari Pedagang Pengecer Ke Konsumen.

Beras yang telah dibeli pengecer kemudian dijual atau didistribusikan ke konsumen. Beberapa pengecer menjual beras ke pasar-pasar yang ada di Kecamatan Palolo dan ada juga yang menjual dilapak jualan yang ada Desa Tongoa.

2. Aliran Keuangan/Finansial

Aliran keuangan dalam rantai pasok ini berupa uang pembayaran atas produk

yang dijual kepada mitranya. Aliran keuangan tersebut terdiri dari komponen biaya serta keuntungan yang diterima oleh setiap mata rantai yang terlibat. Berdasarkan gambar 5 aliran keuangan mengalir dari hilir ke hulu, yang pertama terjadi antara konsumen ke pedagang pengecer, selanjutnya dari pedagang pengecer ke pedagang pengumpul, dari pedagang pengumpul ke tempat penggilingan padi, dan yang terakhir dari penggilingan padi ke petani padi.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Hasanudin dkk, (2018) bahwa aliran keuangan merupakan perpindahan uang pembayaran yang dilakukan dengan dua cara yaitu kredit atau tunai kepada pemasok.

Tingkat Petani

Aliran keuangan yang terjadi pada petani padi dan penggilingan padi yang berupa pembayaran sewa jasa, pembayaran yang dilakukan menggunakan beras, dengan biaya yang ditentukan oleh pihak penggilingan padi sebesar 12% dari total produksi, pembiayaan sewa jasa sudah termasuk biaya pengangkutan gabah dari lahan petani padi ke tempat penggilingan padi dan tempat penjemuran gabah. Hal ini disebabkan kebutuhan petani akan uang tunai secara langsung, petani yang tidak memiliki lantai jemur, dan petani tidak mau menambah beban kerjanya (Sobichin, 2012). Pembayaran beras yang dilakukan oleh pihak pedagang pengumpul kepada petani ditentukan setiap waktu atas dasar harga yang terjadi dipasar. Keadaan yang demikian akan menyebabkan ongkos yang makin tinggi dan keuntungan yang makin banyak diambil oleh lembaga pemasaran (Tsurayya & Kartika, 2015)

Tingkat penggilingan padi

Penggilingan di Desa Tongoa merupakan pengusaha yang memiliki modal dana, sarana prasarana produksi, transportasi serta gudang penyimpanan stok beras. Penggilingan mengambil biaya dari petani berupa potongan sebesar 12% dari setiap gabah yang digiling, dimana 10% untuk upah operator dan 2% untuk pemilik penggilingan.

Tingkat Pedagang Pengumpul

Jumlah pedagang pengumpul dalam penelitian ini sebanyak dua orang responden dan biasanya merangkap sebagai mitra usaha petani padi diwilayahnya. Biaya pemasaran beras yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul adalah ongkos sewa mobil pickup Rp. 20.000/karung untuk mengangkut dan upah buruh sebesar Rp. 2.000/karung dan modal yang digunakan untuk membayar beras berasal dari modal sendiri. Harga pembelian beras dari petani oleh pedagang pengumpul yakni Rp. 8.000/kg, penentuan harga disesuaikan dengan kelas mutu beras. Proses pembayaran yang dilakukan pedagang secara tunai dan kredit tergantung keuangan yang dimiliki pedagang saat pembelian berlangsung.

Tingkat Pengecer

Pedagang pengecer adalah para pedagang pasar atau pemilik warung yang membuka usahanya di lokasi konsumen. Para pedagang pengecer membeli beras langsung dari penggilingan tetapi ada juga yang melalui pedagang pengumpul untuk dijual langsung ke konsumen. Biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengecer adalah ongkos angkut dari pasar, upah buruh dan pengemasan ulang. Harga beras yang diterima pengecer dari pengumpul Rp.9.000/kg. Modal yang digunakan oleh pedagang pengecer adalah modal sendiri dan pembayaran atas beras diperoleh secara tunai.

Konsumen

Aliran keuangan ini terjadi karena adanya transaksi pembelian produk beras oleh konsumen kepada pengecer. Aliran keuangan ini terjadi secara langsung ditempat pembelian dengan sistem pembayaran tunai dengan harga beras yang dibelanjakan konsumen adalah Rp.10.000/kg.

Aliran Informasi

Dalam rantai pasok beras di Desa Tongoa, aliran informasi menjadi komponen yang penting dalam melancarkan aliran produk/barang dan aliran keuangan. Menurut

Maulia, dkk., (2019) bahwa aliran informasi terbagi menjadi dua yaitu aliran informasi horisontal dan vertikal. Aliran informasi ini mencakup penentuan harga dan permintaan gabah. Aliran informasi yang terjadi yaitu informasi yang mengalir dari petani ke penggilingan padi dan dari penggilingan ke petani. Informasi yang mengalir dari petani kepada penggilingan berupa informasi jumlah gabah yang dihasilkan petani dan mekanisme transaksi penjualan. Informasi yang mengalir dari penggilingan kepada petani adalah berupa informasi harga. Informasi yang disampaikan melalui proses komunikasi dilakukan untuk menjaga rasa kepercayaan antara setiap anggota rantai pasok beras. Aliran informasi pada gambar 2 mengalir secara timbal balik dari petani kepada konsumen akhir serta sebaliknya yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut :

Petani dengan Penggilingan Padi

Aliran informasi yang terjadi antara petani padi dan penggilingan mengalir dua arah, yaitu informasi yang mengalir dari petani padi kepada penggilingan dan informasi yang mengalir dari penggilingan kepada petani padi. Informasi yang mengalir dari petani kepada penggilingan berupa informasi jumlah gabah yang dihasilkan petani tersebut dan mekanisme transaksi penjualan secara cash atau kredit. Informasi yang mengalir dari penggilingan kepada petani adalah berupa informasi harga. Petani yang menjual hasil panen disesuaikan dengan harga pasar yang berlaku. Proses komunikasi atau penyampaian informasi antara petani dan pihak penggilingan dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara penyampaian informasi secara langsung (tatap muka) dan menggunakan bantuan media komunikasi (Wa/SMS/Telepon).

Penggilingan dengan Pedagang Pengumpul

Aliran informasi diantara pelaku penggilingan dengan pedagang pengumpul terjadi secara dua arah, yaitu mengalir dari pelaku penggilingan kepada pedagang pengumpul dan pedagang pengumpul kepada pelaku penggilingan. Bentuk informasi yang mengalir dari penggilingan kepada pedagang pengumpul

yaitu informasi jumlah beras yang diproduksi, harga jual, jenis beras dan perkiraan waktu untuk sampai ke tangan pembeli. Informasi yang mengalir dari pedagang pengumpul kepada pelaku penggilingan berupa jumlah permintaan beras, harga jual dan kritik serta saran dari konsumen.

Pedagang Pengumpul dan Pedagang Pengecer

Aliran informasi antara pedagang pengumpul dengan pedagang pengecer mengalir secara dua arah, yaitu informasi yang mengalir dari pedagang pengumpul kepada pengecer maupun sebaliknya. Informasi yang mengalir dari pedagang pengumpul kepada pengecer berupa jumlah dan jenis beras yang akan didistribusikan serta informasi kapan waktu pengiriman beras tersebut. Sebaliknya informasi dari pengecer kepada pedagang besar berupa informasi tentang harga beli beras sesuai dengan harga pasar yang berlaku.

Pedagang Pengecer dan Konsumen Akhir

Aliran informasi antara pengecer dan konsumen akhir atau pelanggan merupakan arus informasi yang masuk ataupun keluar berupa harga jual beras, jenis beras yang dijual dan kualitas beras, sedangkan informasi berupa jumlah kebutuhan atau konsumsi beras berasal dari konsumen. pertukaran informasi terjadi secara langsung saat transaksi berlangsung.

Hubungan Kegiatan Bisnis Rantai Pasok Beras

Hubungan kerjasama antara petani padi, penggilingan padi, pedagang pengumpul, dan pedagang pengecer, ada hubungan yang harus dibina selain hubungan profesi untuk tetap menjaga hubungan baik. Hasil wawancara diketahui bahwa pihak penggilingan mengetahui dengan jelas karakteristik dari petani padi dan pedagang pengumpul.

Hubungan yang dijalin seperti ini cukup memuaskan, karena dipandang saling menguntungkan untuk semua pihak. Hal ini pula yang menjadikan saling ketergantungan antara semua pihak. Ketergantungan disini yang

dimaksud adalah kekuatan utama dalam pengembangan solidaritas untuk rantai pasok beras di Desa Tongoa. Hubungan saling ketergantungan inilah yang menjadi motivasi untuk berbagi informasi dan berpartisipasi dalam perencanaan operasional bersama.

Manfaat Pada Sistem Rantai Pasok Beras Di Desa Tongoa

Sistem rantai pasok digunakan untuk memberikan manfaat bagi semua elemen-elemen yang terlibat dalam rantai pasok beras dan manfaat jangka panjang untuk semua yang terlibat dalam rantai pasok beras melalui kerja sama dan berbagai informasi. Manfaat yang didapatkan oleh pelaku yang terlibat didalam rantai pasok beras di Desa Tongoa adalah sebagai berikut:

Petani Padi

Manfaat yang diperoleh petani padi di Desa Tongoa dengan terlibat di dalam rantai pasok beras adalah adanya pinjaman modal dan adanya fasilitas yang diberikan oleh pihak penggilingan padi. Fasilitas yang dimaksud adalah pengangkutan gabah dari lahan petani ke tempat penggilingan padi, tempat penjemuran gabah sampai dengan gudang untuk gabah kering hingga menjadi beras.

Penggilingan Padi

Manfaat yang diperoleh penggilingan padi di Desa Tongoa yaitu dengan adanya pinjaman modal dan adanya fasilitas yang diberikan oleh pihak penggilingan, petani dengan otomatis telah bermitra dengan pihak penggilingan padi, sehingga pihak penggilingan padi tidak kesulitan mendapatkan bahan baku berupa gabah dari petani. Manfaat lainnya yang diperoleh penggilingan padi yaitu kepuasan pelanggan, meningkatkan pendapatan, pemanfaatan aset yang semakin tinggi dan penggilingan semakin berkembang.

Pedagang Pengumpul

Manfaat yang diperoleh pedagang pengumpul dengan terlibat di dalam rantai pasok beras adalah adanya efisiensi waktu

untuk menghemat biaya, mendapatkan keringanan dalam proses pembayaran beras kepada pihak penggilingan padi karena mendapatkan ketersediaan stok beras di penggilingan padi bisa terjaga dikarenakan adanya komunikasi yang baik antara pedagang pengumpul dan pihak penggilingan padi, informasi jumlah permintaan beras maupun adanya perubahan harga. Harga beras yang dibayarkan pedagang pengumpul dari pembelian beras kepada pihak gilingan yaitu Rp.8.000/kg, dan harga beras yang diperoleh pedagang pengumpul dari hasil penjualan beras kepada pedagang pedagang pengecer yaitu Rp.9.000/kg, sehingga pedagang pengumpul memperoleh keuntungan Rp.1000/kg. Hal ini mengimpikasikan bahwa beras memang masih menjadi makanan pokok bagi penduduk Indonesia, sehingga pergerakan harga pada anggota rantai pasok lain tergantung pada harga gabah di tingkat petani, dalam jangka panjang (Ohen dan Abang, 2011).

Pedagang Pengecer

Manfaat yang diperoleh pedagang pengecer dengan terlibat di dalam rantai pasok beras adalah berupa jaminan pasokan beras selalu ada dan harga untuk konsumen selalu terkelola dengan baik. Pedagang pengecer juga dapat dengan mudah menghubungi pedagang pengumpul untuk pemesanan beras kembali, apabila stok beras yang dijual telah habis. Harga beras yang dibayarkan pedagang pengecer dari pembelian beras kepada pedagang pengumpul yaitu Rp.9.000/kg, dan harga beras yang diperoleh pedagang pengecer dari hasil penjualan beras kepada konsumen yaitu Rp.10.000/kg, sehingga pedagang pengecer memperoleh keuntungan Rp.1000/kg. Menurut Hermawan dkk, 2008., tidak turunnya harga beras di tingkat pedagang saat harga gabah petani telah turun, dapat disebabkan oleh adanya aktivitas penyimpanan. Beras merupakan komoditas yang dapat disimpan dalam waktu yang cukup lama. Pedagang tidak akan merespon harga input atau gabah dengan mengubah harga output atau beras, namun dengan mengubah jumlah pasokan di pasar.

Konsumen

Manfaat yang diperoleh konsumen dengan terlibat di dalam rantai pasok beras adalah mudahnya memperoleh produk beras dari pedagang pengecer/pasar. Konsumen menjadi puas akan produk yang selalu ada dan mudah didapatkan karena adanya persediaan produk beras yang selalu tersedia di pedagang pengecer/pasar. Harga beras yang dibayarkan konsumen dari pembelian beras kepada pedagang pengecer yaitu sebesar Rp.10.000/kg. Menurut Aryani (2012), dalam jangka pendek, harga gabah petani dipengaruhi oleh harga beras pengecer di Indonesia. Namun, harga gabah petani tidak memengaruhi harga beras di tingkat pengecer. Hal tersebut berbeda dengan kondisi pasar beras di Nigeria, dimana arah transmisi harga adalah dari petani ke distributor dan pengecer (Jezghani et al. 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis rantai pasok, Ada tiga aliran yang harus dikelola oleh rantai pasok beras di Desa Tongoa. Pertama adalah aliran produk yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*), kedua adalah aliran finansial/keuangan dari hilir ke hulu dan yang ketiga adalah aliran informasi yang dapat mengalir dari hulu ke hilir atau sebaliknya. Sistem rantai pasok, bahan baku berasal dari *Supplier* atau pemasok yaitu petani di Desa Tongoa, kemudian bahan baku dialirkan ke *Manufacturer* atau penggilingan padi untuk diolah menjadi beras dan dialirkan kepada *distrbutor* atau pedagang pengumpul. *Distributor* selanjutnya menyalurkan produknya kepada *Retailer Outlets* atau pedagang pengecer yang berada desa Tongoa dan di pasar. Selanjutnya *Retailer Outlets* menyalurkan produk *Customer* atau konsumen akhir yang berada di desa Tongoa atau pasar disekitar Kecamatan Palolo.

Saran

Sebaiknya dengan adanya penerapan analisis rantai pasok di Desa Tongoa secara konsisten dan berkesinambungan: (1). Petani

harus lebih mengoptimalkan penggunaan input/faktor-faktor produksi agar biaya produksi dapat ditekan sehingga memiliki kekuatan tawar menawar, (2). Mengoptimalkan keterlibatan lembaga pemasaran dalam mendistribusikan sehingga dan transaksi jual beli dengan memperhatikan aliran produk, aliran informasi dan aliran finansial, (3). Mengoptimalkan peran penyuluhan pertanian mengenai penggunaan teknologi baru dan teknik budidaya padi sehingga produk yang dihasilkan memiliki daya saing serta memuaskan kebutuhan konsumen dalam hal aliran produk/barang, aliran keuangan dan aliran informasi beras. Dengan demikian, pemahaman yang utuh tentang aliran rantai pasok secara mutlak diperlukan oleh seluruh pelaku rantai pasok di Desa Tongoa, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan efisiensi dan tiap-tiap pelaku rantai pasok mendapatkan keuntungan dan kesejahteraan yang meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani Desi. 2012. *Integrasi vertikal pasar produsen gabah dengan pasar ritel beras di Indonesia*. **Jurnal Manajemen Teknologi** 11 (2): 225–238. https://repository.unsri.ac.id/22600/1/Integrasi_Vertikal_Pasar_Produsen_-_Aryani.pdf.
- Christoporos dan Sulaeman, 2009. *Analisis Produksi Dan Pemasaran Jagung Di Desa Labuan Toposo Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala*. **Jurnal Agroland**. Vol.16 (2): 141–147. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/AGROLAND/article/view/238>.
- Emhar Annona, Mulyo Joni Murti Aji, Agustina Titin. 2014. *Analisis Rantai Pasokan (Supply Chain) Daging Sapi di Kabupaten Jember..* **Jurnal Berkala Ilmiah Pertanian** 1 (3): 53-61. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/BIP/article/view/511/360>.
- Gaby Yosefanny Merry Sepang, Juliana R. Mandei., Caroline B. D. Pakasi, 2017. *Manajemen Rantai Pasok Beras Di*

- Kecamatan Kotamobagu Selatan, Kota Kotamobagu. **Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat** 13 (1A): Januari 2017 : 225 – 238. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jisep/article/view/15638>.
- Hasanudin Ali., Nur Hajati dan Budi Wahono. 2018. *Analisis manajemen dan kinerja rantai pasokan produk kaos pada industri tekstil maker garment Denpasar*. **J. Riset Manajemen** : 36 – 51. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jrm/article/view/1217/1217>.
- Hermawan Asep, Sarjana, Pertiwi Miranti D, Ambarsari Indri, 2008. Informasi asimetris dalam transmisi harga gabah dan harga beras. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah* 6 (1): 61–72. <http://ejournal.bappeda.jatengprov.go.id/index.php/jurnaljateng/article/view/182>
- Indrajit Richardus Eko., dan Djokopranoto Richardus. 2002. *Konsep Manajemen Supply Chain: Cara Baru Memandang Mata Rantai Penyediaan Barang*. PT Grasindo (Gramedia Widiasarana Indonesia), Jakarta.
- Jezghani Forooz, Moghaddasi Reza, Yazdani Saeed, Mohamadinejad Amir. 2011. *Price transmission mechanism in the iranian rice market*. **International Journal of Agricultural Science and Research** 2 (4): 31–38. https://ijasr.srbiau.ac.ir/article_5537_1d115fbdde790820abfe6fcca717b0f9.pdf.
- Lokollo, Erna., 2012. *Bunga Rampai: Rantai Pasok Komoditas Pertanian Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Maulia Dian Pangestuti, Mukson, Agus Setiadi., 2019. *Analisis Rantai Pasok Pemasaran Dan Nilai Tambah Gabah Di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus*. **Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)** 3 (4): 671-680 <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/253>.
- Ohen Susan Ben, Abang SO, 2011. *Evaluation of price linkages within the supply chain of rice markets in Cross River State, Nigeria*. **Journal of Agriculture and Social Research** 11(1):156–163. <https://www.ajol.info/index.php/jasr/article/view/73697>.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2016. *Buletin Konsumsi Pangan*. <http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id/> (17 Maret 2017).
- Pujawan, I Nyoman. 2005. *Supply Chain Management*. Guna Widya. Surabaya.
- Sihombing, Diana Tiar., 2015. *Analisis Nilai Tambah Rantai Pasok Beras di Desa Tatengesan Kecamatan Pusomaen Kabupaten Minahasan Tenggara*. **Jurnal EMBA**, Vol. 3 (2): 798-805. ejournal.unsrat.ac.id, diakses tanggal 10 April 2021. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/empa/article/view/8902/8445>.
- Sobichin Mohammad. 2012. *Nilai rantai distribusi komoditas gabah dan beras di Kabupaten Batang*. **Economics Development Analysis Journal** 1(2):2–9. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/478>.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sultana Nahida. 2012. *Rice marketing in bangladesh: from the perspective of village study at cox's bazar district*. **African Journal of Agricultural Research**. Vol 7 (45): 5995–6004. <https://doi.org/10.5897/AJAR12.1840>.
- Tsurayya Silmi & Kartika Lindawati. 2015. *Kelembagaan dan Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditas Cabai Kabupaten Garut*. **Jurnal Manajemen & Agribisnis**, Vol. 12 (1), Maret 2015 diakses online <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jmagr>.
- Wibowo. 2014. *Manajemen Kinerja*. Rajawali Pers, Jakarta